

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media massa yang sifatnya sangat beragam. Film menjadi sebuah karya estetis sekaligus sebagai alat informasi yang terkadang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda bahkan alat politik. Beragamnya fungsi film tersebut membawa berbagai keterlibatan, film tidak bisa dilihat dari satu sisi budaya saja, melainkan juga harus dilihat dari sisi historis, sosial, politik maupun ekonomi.¹

Dalam sejarahnya, film merupakan perkembangan lanjutan dari seni fotografi. Fotografi ditemukan pertama kali oleh Joseph Niepce dari Perancis pada tahun 1826. Dalam penemuannya, ia berhasil membuat campuran perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang telah disinari beberapa jam.²

Penemuan Joseph Niepce menjadi pemicu bagi tokoh lainnya untuk menyempurnakan teknologi pembuatan film. Tercatat dua tokoh yang kemudian merintis dan mengembangkan pembuatan film yaitu Thomas Alva Edison dan Lumiera bersaudara yaitu Auguste Lumiere dan Louis Lumiere. Pada tahun 1891, Thomas Alva Edison berhasil merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar yang kemudian dikenal dengan kinetoskop. Tahun 1894 di kota New York, mulai diadakan pertunjukan kinetoskop yang mempertontonkan cuplikan-

¹ Hakim Syah, *Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, hlm. 265.

² Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 2.

cuplikan pertandingan tinju dan sketsa-sketsa hiburan yang berdurasi kurang dari satu menit.³

Lumiere bersaudara kemudian merancang alat yang lebih canggih dan menciptakan sebuah alat atau piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu yang kemudian disebut sebagai sinematografi yang dipatenkan pada Maret 1895. Pada tanggal 28 Desember 1895, di sebuah ruang bawah tanah di salah satu kafe di Perancis untuk pertama kalinya Lumiere bersaudara memproyeksikan hasil karya mereka di depan publik. Itu dianggap sebagai hari lahirnya bioskop pertama di dunia.⁴

Setelah penemuan tersebut, industri film dan bioskop mulai dikembangkan di banyak negara dan merambah sampai ke Indonesia pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Film yang ditayangkan di Indonesia adalah film impor yang dibuat di luar negeri. *Loetoeng Kasaroeng* adalah film pertama yang dibuat di Indonesia pada tahun 1926 yang disutradarai oleh L. Heuveldrop dan diproduksi oleh rumah produksi miliknya sendiri yaitu Java Film Co. Film *Loetoeng Kasaroeng* masih berupa film bisu dan merupakan film pertama yang dibuat di Indonesia dengan mengangkat cerita asli Indonesia walaupun masih disutradarai oleh bangsa asing.⁵

Pada masa pendudukan Jepang terjadi pemasungan dalam perfilman nasional. Produksi film yang diperbolehkan di Indonesia hanyalah film propaganda yang mengagungkan kehebatan Jepang. Semua film asing dilarang

³ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 2-3.

⁴ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 3-4.

⁵ JB. Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2005*, (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 1.

masuk ke Indonesia. Pemasangan ini terhenti seiring dengan kemerdekaan Indonesia saat perfilman Indonesia mulai berkembang.⁶

Pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS), perfilman Indonesia diwarnai karya pekerja film yang sebagian berasal dari tenaga terpelajar dan tergabung dalam organisasi seniman film. Film yang mencuat pada saat itu adalah *Darah dan Doa* tahun 1950 karya Usmar Ismail. Film ini merupakan film pertama yang menggunakan bahasa Indonesia, karena pada film *Loetoeng Kasaroeng* masih menggunakan bahasa Melayu.⁷

Seiring perkembangannya, Indonesia mulai memproduksi film dengan *genre* yang semakin bervariasi, seperti horor, komedi, drama, *action*, *thriller*, bahkan religi yang bertemakan Islam. Pada dasarnya, film-film bertemakan Islam cukup mendominasi diantara berbagai *genre* yang berkembang. Banyak film-film Indonesia yang menceritakan tentang tokoh kyai atau sesuatu yang mengidentikkan dengan agama Islam seperti sholat, mengaji, dakwah, dan lain sebagainya.⁸

Melalui film Islami, agama Islam ditampilkan dengan cara yang menarik, segar, dan *hybrid* dalam rangka membuatnya sebuah alternatif yang menarik bagi budaya kapitalis perkotaan. Terlepas dari sejumlah kritik terhadap kehadiran film-film Islami, yang pasti film-film bertemakan Islam setidaknya memenuhi kerinduan umat Islam terhadap produk budaya yang mewakili kepentingan umat

⁶ Novi Kurnia, *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 9 , Nomor 3, Maret 2006, hlm. 274.

⁷ Novi Kurnia, *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 9 , Nomor 3, Maret 2006, hlm. 274. Lihat juga, Usman Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan , 1983), hlm. 9-10.

⁸ Edo Nabil Arovi, *Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia tahun 1959-2008*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), hlm. 2.

Islam. Selain itu beberapa *genre* film, seperti dalam *genre* film Islami dapat dijadikan sebagai sebuah sarana yang memberikan pesan moral yang terkandung pada inti film kepada para penontonnya disamping sebagai sarana hiburan semata.

Film Islami sendiri mulai menggeliat ketika masa Orde Baru, ketika revolusi Islam besar-besaran yang terjadi di Iran tahun 1979 membuat banyak negara di kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia mulai mengadopsi budaya pop bertema Islam, seperti novel, program televisi, sinetron, film, lagu-lagu dan sebagainya. Hal tersebut merupakan indikator yang signifikan untuk menunjukkan bagaimana identitas Islam telah diekspresikan dalam ruang publik. Didukung pula dengan menggeliatnya para pelajar dan cendekiawan muslim di Indonesia yang mencoba mengapresiasi identitas Islam dalam ruang publik melalui berbagai media, termasuk film.⁹

Chaerul Umam merupakan nama yang sudah tidak asing lagi dalam dunia perfilman di Indonesia. Ia merupakan seorang sutradara senior yang telah menghasilkan banyak film. Dalam karirnya sebagai sutradara film Islami, Chaerul Umam telah berhasil menggarap tujuh film bernuansa Islami dari dua puluh lima film yang dibuatnya, seperti *Al-Kautsar* dan *Titian Serambut Dibelah Tujuh* yang ia buat pada masa Orde Baru. Meskipun bukan film Islam pertama di Indonesia, film *Al-Kautsar* dianggap sebagai awal dari kesuksesan film-film bernuansa Islami di Indonesia. Pada masa reformasi, Chaerul Umam juga banyak memproduksi film-film Islami yang laris dipasaran, seperti *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2* dan *Cinta Suci Zahrani*. Oleh karenanya, Chaerul Umam mendapat

⁹ Edo Nabil Arovi, *Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia tahun 1959-2008*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), hlm. 3.

Julukan sebagai sutradara film muslim, meskipun banyak memproduksi film-film non-religi. Chaerul Umam juga dikenal sebagai sutradara film dan sinetron yang menyuarakan komitmen terhadap perbaikan moral dan pesan-pesan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang peran Chaerul Umam sebagai sutradara film Islami di Indonesia. Sehingga diangkatlah judul penelitian “Peran Chaerul Umam sebagai Sutradara film Islami Indonesia pada tahun 1977-2012”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai judul penelitian di atas, maka pembahasan ini meliputi unsur-unsur yang ada dalam dunia perfilman Islami Indonesia pada tahun 1977-2012, yang akan difokuskan pada peran dan karya-karya Chaerul Umam sebagai sutradara film Islami. Maka ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana biografi Chaerul Umam?
2. Bagaimana peran Chaerul Umam sebagai sutradara film Islami Indonesia pada tahun 1977-2012?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi Chaerul Umam
2. Untuk mengetahui peran Chaerul Umam sebagai Sutradara Film Islami Indonesia pada tahun 1977-2012

D. Kajian Pustaka

Dalam buku Metode Sejarah (Lubis, 2007), menjelaskan mengenai tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan serta memperoleh alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan. Untuk itu seorang peneliti sejarah perlu melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, dan skripsi yang menjadi acuan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini acuan yang digunakan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul, “Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Iman Chaerul Umam)”. Skripsi ini ditulis oleh Eky Aiman Fikrie yang merupakan mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskripsi-analitis. Metode ini memberikan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif, serta melakukan eksplorasi lebih jauh tentang kiprah Chaerul Umam dalam perfiman yang berorientasi pada dakwah di Indonesia.

Dalam penelitiannya, Eky Aiman Fikrie memaparkan bahwa Chaerul Umam menjadikan film-film Islaminya sebagai media dakwah, banyak nilai dakwah yang terkandung dalam film-filmnya yang dikemas dengan cara yang menarik.

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Eky Aiman Fikrie dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini

penulis akan memfokuskan pada peran Chaerul Umam dalam perfilman Islami di Indonesia.

2. Skripsi yang berjudul, “Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008”. Skripsi ini ditulis oleh Edo Nabil Arovi yang merupakan mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah yaitu : Heuristik (Pengumpulan data), Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi, dan Historiografi.

Dalam penelitiannya, Edo Nabil Arovi memaparkan tentang film religi bertemakan Islam utamanya mengenai pengertian, karakter, dan perkembangannya dengan latar belakang budaya keagamaan dan politik tertentu terkait film religi Islam yang belakangan banyak diadopsi dari novel-novel tentang percintaan, persahabatan, baik dari kalangan remaja, hingga dewasa.

Adapun perbedaan penelitian Edo Nabil Arovi dengan penelitian ini adalah pada penelitian hanya akan dibahas film dengan tema religi Islam yang terfokus pada karya Chaerul Umam saja, bukan semua film yang bertemakan religi Islam seperti skripsi yang ditulis oleh Edo Nabil Arovi.

3. Skripsi yang berjudul, “ Analisis Wacana Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam”. Skripsi ini ditulis oleh Zakka Abdul Malik Syam yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis wacana yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai aneka fungsi bahasa. Model Teun Van A Dijk adalah metode analisis wacana yang digunakannya.

Dalam penelitiannya, Zakka Abdul Malik Syam memaparkan tentang film *Titian Serambut Dibelah Tujuh* Karya Chaerul Umam dengan sangat rinci, mulai dari peristiwa yang terjadi dalam film sampai nilai-nilai yang menggambarkan nilai-nilai dari masyarakatnya.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini tidak hanya fokus pada satu film saja, tetapi semua film Islami karya Chaerul Umam. Pada penelitian ini juga akan dibahas peran dari tokoh Chaerul Umam sebagai sutradara film Islami Indonesia.

4. Skripsi yang berjudul, “Kiprah dan Pemikiran Usmar Ismail dalam Perfilman Nasional Indonesia Tahun 1949-1971”. Skripsi ini ditulis oleh Yusuf Kamaludin yang merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah yaitu : Heuristik (Pengumpulan data), Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi, dan Historiografi.

Dalam penelitiannya, Yusuf Kamaludin memaparkan tentang kondisi perfilman Indonesia saat Usmar Ismail berkiprah dalam dunia perfilman antara tahun 1949-1971. Dalam penelitian Yusuf Kamaludin ini lebih fokus terhadap pemikiran Usmar Ismail dalam aspek film yang

banyak mengandung nilai-nilai nasionalisme tetapi tidak terlepas dari sikap religiusnya

Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah tokoh yang dibahasnya. Pada penelitian ini membahas mengenai peran Chaerul Umam yang berfokus pada film Islaminya. Sedangkan pada penelitian Yusuf Kamaludin membahas mengenai kiprah Usmar Ismail dalam perfilman Indonesia sejak awal masuk dalam dunia perfilman yaitu pada tahun 1949 sampai 1971 yang merupakan tahun wafatnya.

5. Jurnal yang berjudul, “Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)”. Jurnal ini ditulis oleh Hakim Syah yang merupakan seorang dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya pada tahun 2013.

Dalam jurnalnya, Hakim Syah memaparkan bahwa film-film Islami yang banyak diproduksi belakangan ini bisa jadi merupakan upaya untuk menampilkan Islam dan identitas umat Islam. Film dilihat sebagai keadaan yang mewakili umat Islam untuk mendesakkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Melalui film-film yang diproduksi, ideologi diintegrasikan agar dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan berjalan alamiah.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada isi pembahasannya. Jika pada jurnal yang ditulis oleh Hakim Syah dijelaskan mengenai analisis film-film Islami sebagai media dakwah atau sebagai

komoditas agama. Pada penelitian ini, penulis akan lebih fokus terhadap peran Chaerul Umam terhadap perfilman Islam.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, penulis dihadapkan pada tahap-tahap pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, maka digunakanlah metode historis yang bertumpu pada empat langkah kegiatan, yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yaitu mencari bahan atau menyelidiki sumber sejarah untuk mendapatkan bahan atau data sejarah.¹⁰ Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹¹ Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan apa yang ingin dituliskan dalam penelitian, menurut urutan penyampaiannya, sumber dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data yang disampaikan oleh pelaku atau saksi mata sejarah, sedangkan sumber sekunder adalah sebaliknya, yaitu disampaikan oleh yang bukan pelaku maupun saksi sejarah.¹²

¹⁰ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bhrata Karya Aksara, 1981), hlm. 36.

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 104.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98.

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka untuk mengambil informasi dengan cara pencarian sumber-sumber literatur, baik dalam buku cetak maupun media online.

Perencanaan yang matang akan membantu dalam proses pencarian sumber-sumber sejarah. Begitu juga dengan proses pencarian sumber sejarah dalam penelitian ini sudah dilakukan studi pustaka. Sumber sejarah merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam penyusunan penelitian karena sumber sejarah merupakan alat atau sarana penelitian utama dalam pengelolaan data dan rekonstruksi sejarah. Sumber sejarah menurut sifatnya terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah dan sumber yang di dapat dari seseorang yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹³ Sumber primer disebut juga sebagai sumber pertama atau sumber asli, yaitu bukti yang sezaman dengan suatu peristiwa yang terjadi.¹⁴ Berkaitan dengan tema penelitian yang diambil penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai Chaerul Umam sebagai sutradara film Islami Indonesia, maka sumber primer yang dicantumkan dalam penelitian ini pun berupa video film Islami karya Chaerul Umam yang akan dijadikan sebagai bahan analisis. Selain video film, penulis juga mencantumkan beberapa kerabat beliau yang telah menjadi saksi hidup dari

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1985), hlm. 35.

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 107.

perjalanan karir Chaerul Umam sebagai sutradara yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini.

1) Sumber Video Film

- a) Al-Kautsar (1977)
- b) Titian Serambut Dibelah Tujuh (1982)
- c) Nada dan Dakwah (1991)
- d) Fatahillah (1997)
- e) Ketika Cinta Bertasbih 1 (2009)
- f) Ketika Cinta Bertasbih II (2009)
- g) Cinta Suci Zahrana (2012)

2) Sumber Wawancara

- a) Putra Chaerul
- b) Dani Sapawie
- c) Nur Khamim

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹⁵

1) Sumber Buku

- a) Badri Yatim. 1995. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.
- b) Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1985), hlm. 35.

- c) Hasan Usman. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama.
- d) Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- e) JB. Kristanto. 2005. *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Nalar.
- f) Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- g) Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- h) Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press.
- i) Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- j) Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- k) Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- l) Usman Ismail. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 2) Sumber dari penelitian lain
- a) Edo Nabil Arovi. 2018. *Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008*. Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- b) Eky Aiman Fikrie. 2006. *Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Pemikiran Iman Chaerul Umam)*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- c) Hakim Syah. 2013. *Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)*. Palangkaraya : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- d) Yusuf Kamaludin. 2015. *Kiprah dan Pemikiran Usmar Ismail dalam Perfilman Nasional Indonesia Tahun 1949-1971*. Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- e) Zakka Abdul Malik Syam. 2010. *Analisis Wacana Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dokumen. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶ Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu:

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 11.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber sesuai dengan ukuran zamannya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimat, ekspresi psikologis yang tersurat seperti penampilan fisiknya.¹⁷ Kritik ekstern juga digunakan untuk menguji material kertas atau bahan, tanggal dan nada yang terdapat di dalam teks.¹⁸

1) Sumber Video Film

a) Al-Kautsar

Film Al-Kautsar merupakan film yang diproduksi oleh PT. Sippang Jaya Film pada tahun 1977 dengan durasi selama 97 menit. Pemain dalam film ini adalah tokoh-tokoh yang eksis pada masanya, seperti WS. Rendra, Yulinar Firdaus, Sultana Saladin, Sunanti Rendra, Bagong Kusudiardjo, Komala Dewi, dan Wahab Abdi. Tampilan dalam film ini menggambarkan kondisi perfilman pada saat itu. Dimana kualitas dari video film masih terbilang rendah dan bergaris meskipun sudah berwarna/tidak hitam putih lagi.

b) Titian Serambut Dibelah Tujuh

Film Titian Serambut Dibelah Tujuh diproduksi pada tahun 1982 dengan durasi selama 93 menit. Pemain dalam film ini diperankan oleh El Manik, Darussalam, Rachmat Hidayat, Sukarno M Noor, Sultan Saladin, Dewi Irawan, dan Yustine Rais. Seperti film sebelumnya yaitu Al-Kautsar, tampilan dalam film masih menggambarkan kondisi perfilman Indonesia

¹⁷ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 96-103.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

pada tahun 70/80an. Dimana kualitas dari video film masih terbilang rendah dan bergaris meskipun sudah berwarna/tidak hitam putih lagi. Akan tetapi, dalam video film Titian Serambut Dibelah Tujuh ini sudah terdapat teks terjemah dalam bahasa Inggris pada bagian bawah layarnya.

c) Nada dan Dakwah

Film Nada dan Dakwah merupakan film yang diproduksi pada tahun 1991 dengan durasi selama 90 menit. Pemain dalam film ini diperankan oleh pemain-pemain yang eksis pada masanya dan masih dikenal hingga saat ini seperti Rhoma Irama (Soneta Group menjadi background musiknya), Ida Aisha, KH. Zainuddin MZ, Deddy Mizwar, Nani Widjaya, dan Zainal Abidin. Tampilan dalam film ini sudah lebih baik dari dua film sebelumnya. Meskipun kualitas videonya masih rendah, akan tetapi sudah tidak bergaris-garis seperti dua film sebelumnya.

d) Fatahillah

Film Fatahillah merupakan film bergenre drama kolosal yang diproduksi pada tahun 1997 dengan durasi selama 120 menit. Pemain film ini perankan oleh Igo Ilham, Linda Djatmika, Abdi Wiyono, Aspar Patusuri, dan Amak Baldjum. Tampilan dalam film sudah sangat baik dengan kualitas dan penataan musik serta narasi sejarahnya.

e) Ketika Cinta Bertasbih 1

Film Ketika Cinta Bertasbih merupakan film yang diangkat dari novel best seller karya Habiburrahman El Shirazy yang diproduksi pada tahun 2009 dengan durasi selama 120 menit. Film ini perankan oleh para

pemain yang eksis hingga saat ini, seperti Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi, Alice Norin, Andi Arsyil Rahman, Meyda Sefira, Deddy Mizwar, Niniek L Karim, Didi Petet, Habiburrahman El Shirazy, Aspar Paturusi, Din Syamsudin, Slamet Raharjo dan El Manik. Tampilan dalam film ini sudah sangat baik.

f) Ketika Cinta Bertasbih 2

Film Ketika Cinta Bertasbih 2 merupakan lanjutan dari film Ketika Cinta Bertasbih 1. Film ini di produksi di tahun yang sama yaitu tahun 2009, hanya saja dirilis pada bulan yang berbeda. Film ini juga berdurasi selama 120 menit. Jika pada film Ketika Cinta Bertasbih 1 dirilis pada 19 Juni 2009, Ketika Cinta Bertasbih 2 ini dirilis pada 18 September 2009. Pemain dalam film ini tidak jauh berbeda dengan yang pertamanya, yaitu Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi, Alice Norin, Andi Arsyil Rahman, Meyda Sefira, Deddy Mizwar, Niniek L Karim, dan Aspar Paturusi. Hanya saja dalam Ketika Cinta Bertasbih 2 terdapat pemain-pemain baru seperti Dude Herlino, Asmirandah, Neno Warisman, Nungki Kusumastuti, dan Meidiana Hutomo. Tampilan dalam film ini sama baiknya dengan film pertamanya.

g) Cinta Suci Zahrana

Film Cinta Suci Zahrana merupakan film yang diproduksi pada tahun 2012 dengan durasi selama 120 menit. Film ini diperankan oleh Meyda Safira, Miller, Kholidi Asadil Alam, Citra Kirana, dan Faradhina.

Tampilan dalam film ini sama baiknya dengan film Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2.

2) Sumber Wawancara

a) Putra Chaerul (44 tahun), merupakan anak kedua dari Chaerul Umam.

Ia satu-satunya dari ketiga bersaudara yang mengikuti jejak sang ayah dalam bidang persinetronan meskipun bukan sebagai sutradara. Putra Chaerul sempat bergabung dengan MCU yang merupakan PH milik Chaerul Umam. Sebagai seorang anak yang bekerja pada bidang yang sama, Putra Chaerul merupakan saksi dari perjalanan hidup dan perjalanan karir Chaerul Umam sebagai seorang sutradara.

b) Dani Sapawie (53 tahun), merupakan seorang Co. Produser PT. Sinemart Indonesia. Dani Sapawie pernah menjadi asisten Chaerul Umam selama berada di MCU. Ia mengenal Chaerul Umam saat dirinya menjadi mahasiswa IKJ dan tergabung dalam organisasi Mimazah. Dani Sapawie juga merupakan saksi hidup dari perjalanan karir seorang Chaerul Umam.

c) Nur Khamim (55 tahun), merupakan seorang sekretaris Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam di MUI. Nur Khamim sempat menemani perjalanan karir keorganisasian Chaerul Umam selama di MUI yang sempat menjabat sebagai ketua Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam pada periode 2005-2013.

b. Kritik Intern

Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya mitos atau pengaruh subjektif dalam teks buku maupun keterangan yang diperoleh dari narasumber.¹⁹ Dalam kritik intern dilakukan tiga hal, yaitu: (1) mengadakan penilaian intrinsik yang berkaitan dengan kompeten atau tidaknya sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi (2) berkaitan dengan kemauan sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran (3) korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung akan kebenaran sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbonasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah.²⁰

1) Sumber Video Film

Secara keseluruhan, meskipun sumber-sumber film yang didapat bukan berasal dari pihak produksi langsung dan di upload oleh akun-akun *random* yang ada di Youtube. Akan tetapi, penulis telah membandingkan isi cerita dalam film dengan berbagai informasi baik dari buku maupun internet mengenai isi cerita dalam film-film tersebut. Sangat kecil kemungkinannya apabila ada pihak yang merekayasa film-film tersebut.

2) Sumber Wawancara

a) Putra Chaerul (44 tahun), merupakan anak kedua Chaerul Umam.

Setelah melalui kritik eksternal, Putra Chaerul merupakan sumber

¹⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 122-126.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 1985), hlm. 130.

yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas dan keterkaitan dengan Chaerul Umam.

- b) Dani Sapawie (53 tahun), merupakan Co. Produser PT. Sinemart Indonesia. Setelah melalui kritik eksternal, Dani Sapawie merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas dan keterkaitan dengan Chaerul Umam.
- c) Nur Khamim (55 tahun), merupakan seorang sekretaris Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam di MUI. Setelah melalui kritik eksternal, Nur Khamim merupakan sumber yang dapat dipercaya karena memiliki identitas yang jelas keterkaitan dengan Chaerul Umam.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan metode analisis dan mensintesis fakta-fakta, kemudian disusun interpretasi menyeluruh.²¹ Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis merupakan tahapan-tahapan dalam interpretasi.²² Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis (menyatukan) sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (center) dan arah (direction) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 69.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102.

interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.²³

Dalam tahap ini, penulis menggunakan teori peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Khan, dkk. (1964). Menurutnya, teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Peran merupakan sebuah bagian yang dijalankan orang ketika berinteraksi dengan orang lain. Setiap peran memiliki identitas yang melekat padanya yang mendefinisi si pemegang peran, siapa dirinya, dan bagaimana dia harus berperilaku dalam situasi tertentu. Menurut teori ini, seseorang yang memiliki peran tertentu, diharapkan berperilaku sesuai dengan peran yang dijalannya. Sehingga, dengan teori ini dapat kita lihat bagaimana seorang Chaerul Umam menjalankan perannya sebagai sutradara film Islami.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah

²³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 82.

²⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

diselesaikan dalam bentuk penulisan sejarah.²⁵ Tahap ini merupakan proses akhir setelah dilukainya proses heuristik, kritik, interpretasi maka setelah bahan tersusun kemudian dituliskan hasilnya. Sistematika penulisan hasil ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian. Bab pendahuluan merupakan kerangka dasar untuk memulai penelitian lebih lanjut tentang tema yang akan diteliti, yaitu peran Chaerul Umam sebagai sutradara Islami Indonesia.

BAB II membahas mengenai biografi Chaerul Umam. Pada bab ini akan membahas semua hal yang berkaitan dengan Chaerul Umam, mulai dari riwayat hidup, dunia teater dan film yang merupakan awal karirnya di dunia perfilman dan karya-karya filmnya.

BAB III membahas tentang peran Chaerul Umam sebagai sutradara film Islami Indonesia, pembahasan pada bab ini akan dibatasi waktu yaitu pada tahun 1977-2012. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang kondisi perfilman pada masa itu dan analisis karya-karya film Islami Chaerul Umam secara lebih mendetail.

BAB IV yaitu kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga.

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber dan lampiran-lampiran yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis gunakan untuk mendukung proses pembuatan penelitian ini.

